

# STRUKTUR PERTUNJUKAN WAYANG KULIT LAKON *KRESNA DUTA* GAYA YOGYAKARTA SAJIAN HADISUGITO

Andi Wicaksono

Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: andi\_wayang.art85@yahoo.co.id

## ABSTRACT

*This article discusses the structure of Kresna Duta's shadow puppet show. The theoretical perspectives applied in this article are; the theory of Yogyakarta style shadow puppet performance structure by Mudjanattistomo (1977), and the theory of jejer classification by Wahyudi (2013). The term "jejer" refers to the episodes grouping based on some occasions that happen in the same territory. These two methods are suitably used for the narration analysis, the decisions taken and the behaviour of the character, as well as the phenomenon within the story. The results of these methods show that the story of Kresna Duta performed by Ki Hadi Sugito consist of thirty four episodes which are then classified into seven jejer (seven episodes grouping). There are two types of episodes grouping which are found in the story of Kresna Duta structure, they are; (1) jejer gendhing and jejer gladhagan. This article is one part of the previous study of "Pandhawa Sahaya Dalam Lakon Kresna Duta Sajian Ki Hadi Sugito: Analisis Hermeneutik Tokoh Kresna Gaya Yogyakarta Hadi Sugito".*

**Keywords:** performance structure, Kresna Duta, Hadisugito, puppet

## PENDAHULUAN

Lakon *Kresna Duta* menceritakan perjalanan Prabu Kresna menjalankan misi sebagai *duta pungkasan* ke Negara Ngastina. Penugasannya sebagai duta merupakan upaya Pandhawa untuk mendapatkan hak Negara Ngastina dan Negara Ngamarta yang dikuasai Kurawa setelah *wanaprastha* dan masa persembunyian diselesaikan. Akan tetapi, upaya tersebut gagal. Kurawa justru meracun Prabu Kresna kemudian berupaya membunuh Prabu Kresna dengan cara menghancurkan tubuhnya di alun-alun Negara Ngastina. Prabu Kresna pun berubah menjadi *Brahala* yang memporakporandakan Istana Ngastina. Adipati Dhestharastra dan Dewi Gendari gugur tertimpa reruntuhan beteng istana secara mengenaskan. Jenazah mereka diinjak-injak oleh Kurawa yang berlarian karena ketakutan dengan amukan *Brahala*.

Lakon *Kresna Duta* dipahami sebagai lakon yang mengawali lakon-lakon seri Bratayuda. Prabu Kresna yang gagal memintakan hak Pandawa dengan ingkarnya Kurawa menjadikan perang besar yang disebut Bratayuda tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu, lakon *Kresna Duta* disebut juga lakon *pepucuk* yakni lakon yang mengawali perang Bratayuda (Sudarsono, 2012:76). Sebagai lakon yang mengawali Bratayuda, lakon *Kresna Duta* merupakan lakon yang dikenal *gayeng* dan *rame* dengan menyajikan peristiwa perundingan yang menegangkan dan peristiwa *tiwikrama* Prabu Kresna yang seru bagi penonton. Akan tetapi, lakon *Kresna Duta* sajian Hadisugito tidak hanya menampilkan dua peristiwa tersebut.

Peristiwa *tawur* turut disajikan dalam rangkaian peristiwa lakon *Kresna Duta*. *Tawur* merupakan ritual banten dalam menghadapi perang Bratayuda demi meraih kemenangan (tinjau Widyaseputra, 1993). Resi Janadi, Rawan dan Sagotra diceritakan mencari Raden Janaka untuk menyerahkan diri sebagai *tawur* Bratayuda pada rangkaian peristiwa *pathet sanga*. Peristiwa

mereka mati menjadi *banten* demi kemenangan Pandhawa dalam perang Bratayuda diceritakan dalam rangkaian peristiwa *pathet manyura*. Peristiwa Raden Antasena dan Raden Wisanggeni dibanjut sang Hyang Wenang juga disajikan dalam lakon *Kresna Duta*. Lazimnya peristiwa *tawur* tidak menjadi bagian dari rangkaian peristiwa lakon *Kresna Duta* (Wiropramudjo, 1958).

Peristiwa *tawur* yang turut diceritakan dalam lakon *Kresna Duta* menjadikan rangkaian peristiwa menjadi semakin kompleks. Selain itu, dalam format pertunjukan wayang kulit semalam suntuk menjadikan rangkaian peristiwa lakon *Kresna Duta* terasa sangat panjang. Oleh karena itu, relasi dan jalinan antar peristiwa lakon dalam pertunjukan wayang kulit lakon *Kresna Duta* sajian Hadisugito menjadi menarik untuk diteliti.

Permasalahan bagaimana struktur pertunjukan wayang kulit lakon *Kresna Duta* gaya Yogyakarta sajian Hadisugito perlu dicari jawabannya. Tujuannya tidak lain untuk mengungkap relasi antar peristiwa yang membentuk kesatuan lakon *Kresna Duta*. Mengingat bahasan artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian berjudul “*Pandhawa Sahāya* dalam lakon *Kresna Duta* Sajian Ki Hadisugito: Analisis Hermeneutik Tokoh Kresna Gaya Yogyakarta Hadisugito”, maka kajian atas struktur pertunjukan lakon *Kresna Duta* penting untuk dilakukan demi mendapatkan kompleksitas informasi terkait segala fenomena dalam lakon.

## KAJIAN LITERATUR

Kajian terkait struktur pertunjukan wayang kulit sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, sehingga tinjauan terhadap kajian-kajian sebelumnya perlu dilakukan. Tinjauan ini sangat perlu dilakukan agar penelitian yang dilakukan dapat menunjukkan orisinalitas, kebaruan serta mampu melengkapi hasil-hasil penelitian terkait struktur pertunjukan wayang kulit yang lebih komprehensif. Beberapa kajian terdahulu yang dapat dikemukakan sebagai tinjauan pustaka diuraikan sebagaimana berikut.

“Pedhalangan Ngayogyakarta” Jilid I oleh Mudjanattistomo (1977) menguraikan mengenai kaidah-kaidah dalam menggelar pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta. Mudjanattistomo juga menjelaskan struktur pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta yang terdiri dari tujuh *jejer* dan tujuh adegan perang (1977:162-166). Tujuh *jejer* dimulai dari *jejer kapisanan* hingga *jejer kaping pitu*. Tujuh perangan meliputi *perang ampyak* pada wilayah *pathet nem* hingga *perang brubuh* dalam wilayah *pathet Manyura-galong*. Struktur ini digunakan dalam kajian ini guna mengidentifikasi relasi peristiwa lakon *Kresna Duta* sehingga mendapatkan struktur pertunjukan wayang kulit lakon *Kresna Duta* dalam gaya Yogyakarta.

“Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa” oleh Wahyudi (2013) membahas tentang analisisnya atas lakon Dewa Ruci dengan paradigma strukturalisme Levi-Strauss. Wahyudi juga menyinggung terkait struktur pertunjukan wayang kulit khususnya persoalan *jejer*. Disebutkannya, bahwa sebuah pertunjukan wayang terdiri tiga *pathet* yang terbagi dalam beberapa *jejer*. *Jejer* yang ada terbagi menjadi beberapa adegan.

Pembagian *jejer* dalam lakon wayang didasarkan tiga hal. Pertama, persoalan masih dalam satu pokok persoalan. Kedua, tempat berlangsungnya peristiwa berada dalam satu teritorial, dan ketiga, adanya penanda khusus sebagai pergantian *jejer* (2013:29). Dengan kata kata lain, Wahyudi menjelaskan keberadaan *jejer* merupakan kategorisasi atas beberapa adegan dalam membangun struktur pertunjukan wayang kulit. Pemahaman dan kriteria pembagian *jejer* tersebut digunakan dalam mengidentifikasi struktur pertunjukan wayang kulit dari teks lakon *Kresna Duta*.

“Mitos Drupadi Dewi Bumi dan Kesuburan” oleh Kasidi (2014) menjelaskan bahwa lakon wayang dibangun dalam struktur level tiga bagian dalam urutan kejadian yang terjelma dalam episode-episode bersiklus. Struktur tersebut kemudian digunakannya dalam perancangan karya seni pedalangan lakon Drupadi Dewi Bumi. Apabila Kasidi membahas mengenai perancangan lakon *Drupadi Dewi Bumi* dengan struktur lakon level tiga bagian yang mengacu Becker, peneliti akan menganalisa struktur pertunjukan wayang kulit lakon *Kresna Duta*. Apa yang dilakukan peneliti berbeda dengan Kasidi, tetapi informasi penting yang disampaikan Kasidi akan digunakan dalam kajian yang dilakukan.

“Struktur Pertunjukan Wayang Kulit Jum’at Kliwonan Taman Budaya Surakarta” oleh Putranto (2019) dalam Lakon: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang Volume XVII No.1, Juli 2019. Putranto membahas mengenai struktur pertunjukan wayang kulit yang dipergelarkan di Taman Budaya tahun 2004 sampai 2009. Selama rentang tersebut, struktur pertunjukan wayang kulit tradisi tidak mengalami perubahan, kecuali bentuk pakeliran padat yang tidak mengacu pola tradisi. Struktur pertunjukan wayang kulit yang dijelaskan Putranto merupakan pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta. Oleh karena itu, pembahasan Putranto berbeda dengan pembahasan dalam artikel ini yang menguraikan struktur pertunjukan wayang kulit lakon *Kresna Duta* gaya Yogyakarta. Meskipun demikian, informasi yang dapat mendukung analisis pembahasan artikel ini tetap dirujuk.

“Ideologi dan Identitas Dalang dalam Seleksi Dalang Profesional Yogyakarta” oleh Sulanjari (2017), dalam Jurnal Kajian Seni Volume 03, No.2, April 2017: 181-196. Sulanjari membahas mengenai pertunjukan wayang yang dikemas dalam pertunjukan seleksi dalang Profesional Yogyakarta tahun 2008. Struktur pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta disebutkan di dalamnya, bahwa terdapat perbedaan struktur pertunjukan wayang karena adanya penyesuaian dalang dalam rangka pertunjukan untuk keperluan seleksi. Perbedaan format dengan tradisi memunculkan kreatifitas-kreatifitas dalang dalam mengekspresikan ide personal ke dalam pengemasan pertunjukan wayang. Informasi Sulanjari terkait perbedaan dan perubahan struktur pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta diperlukan dalam kajian yang dilakukan peneliti.

## METODE PENELITIAN

Data pertunjukan wayang kulit lakon *Kresna Duta* sajian Ki Hadisugito sebagai obyek penelitian berupa rakaman kaset pita rekaman Kusuma Record nomor KWK-049. Untuk mempermudah jalannya penelitian, maka data pertunjukan yang berupa rekaman kaset pita diubah ke dalam bentuk rekaman mp3. Data pendukung penelitian yang bersumber pustaka dilakukan dengan melakukan studi pustaka terhadap buku, naskah, artikel, maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan segala informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Tahap analisis dilakukan dengan melakukan transkripsi rekaman audio dan audio-visual menjadi naskah dramatik lakon. Naskah dramatik tersebut kemudian didudukkan sebagai sebuah teks pertunjukan wayang kulit purwa (tinjau Wahyudi, 2011 dan Wicaksono, 2016). Langkah selanjutnya ialah pembacaan mendalam atas peristiwa-peristiwa dalam teks lakon dengan mencermati narasi, dialog dan peristiwa. Narasi dan dialog tokoh tidak dapat ditinggalkan karena keberadaan wayang yang didominasi oleh aspek verbal (Wahyudi, 2013 dan Suyanto, 2020). Setelah itu, menganalisa teks pertunjukan lakon *Kresna Duta* dengan teori struktur pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta Mudjanattistomo (1977) dan identifikasi dan pengklasifikasian jejer Wahyudi (2012) untuk mendapatkan struktur pertunjukannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakeliran wayang kulit purwa gaya Yogyakarta lakon *Kresna Duta* sajian Ki Hadisugito menampilkan perjalanan cerita yang sangat panjang. Tiga peristiwa besar dimulai dari kisah keberangkatan Prabu Kresna menjadi duta, pelaksanaan misi *duta pungkasan*, hingga penyelesaian misi yang dilanjutkan upaya persiapan perang Bratayuda disuguhkan dalam format pertunjukan semalam suntuk. Tiga peristiwa besar tersebut dibangun Ki Hadisugito melalui pergerakan dan perkembangan peristiwa yang dijalin dalam tiga puluh lima adegan beralur spiral.

Ketiga puluh lima adegan dalam Lakon *Kresna Duta* dibagi ke dalam tujuh *jejer* yang terklasifikasi dalam tiga tataran *pathet* yang meliputi *pathet nem*, *sanga* dan *manyura* yang dilanjutkan *galong*. Struktur pakeliran yang terdiri dari tujuh *jejeran* dan pembagian tiga tataran *pathet* dengan *pathet manyura* yang dilanjutkan *galong* menunjukkan, bahwa lakon *Kresna Duta* yang disajikan Ki Hadisugito nampak masih mengacu kaidah pakeliran gaya Yogyakarta konvensional. Akan tetapi, ada beberapa keunikan yang ditawarkan Hadisugito dalam struktur pakeliran lakon *Kresna Duta* yang disajikannya. Keunikan struktur pertunjukan wayang kulit lakon *Kresna Duta* dijabarkan melalui uraian berikut.

### A. *Pathet Nem*

Ki Hadisugito membangun wilayah *pathet nem* dari *bedhol kayon* hingga dilantunkannya *Lagon Wetah Laras Slendo Pathet Sanga*. *Lagon Wetah Laras Slendro Pathet Sanga* merupakan penanda pergantian wilayah *pathet nem* ke *pathet sanga* dalam pakeliran gaya Yogyakarta pada lingkup *jejer III* (Mudjanattistomo, 1977: 109-111). Pergerakan dan perkembangan peristiwa yang terbangun dalam jalinan *jejer*, adegan dan peristiwa dalam tataran *pathet nem* dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. *Jejer I Negara Wiratha*

*Jejer I* lakon *Kresna Duta* merupakan rangkaian adegan dan peristiwa lakon yang terjadi dalam teritorial suatu negara yang disebutkan sebagai pembuka cerita. Negara yang menjadi pembuka cerita dalam lakon *Kresna Duta* dapat dipahami melalui penggalan narasi *janturan ageng* yang menyebutkan keterangan berikut.

##### JANTURAN :

... *Ingang kinarya purwaning kandha adeging kraton ing Wiratha. Marmane kraton garba gupita yena kacandra panjang apunjung pasir pawukir loh jinawi gemah ripah tata karta raharja. Hong. ...*

Penggalan narasi *janturan ageng* di atas menyebutkan, bahwa Negara Wiratha merupakan negara yang dikisahkan menjadi pembuka cerita. Apabila dipahami dalam pemahaman sintagmatik, keberadaan pembuka cerita ditempatkan pada urutan pertama. Oleh karena itu, melalui penggalan *janturan ageng* di atas dapat dipahami bahwa berlangsungnya *jejer I* lakon *Kresna Duta* berada dalam teritori Negara Wiratha. Keseluruhan adegan dan peristiwa lakon bergerak dan berkembang membentuk alur lakon *Kresna Duta* dalam lingkup *jejer I* di wilayah Negara Wiratha dimulai dari adegan I.1 yaitu persidangan agung Negara Wiratha.

Adegan I.1 persidangan agung Negara Wiratha berlangsung di *sitinggil binatu retna* yang dihadiri oleh Raden Utara, Patih Nirbita beserta segenap sentana, mantri bupati dan punggawa kerajaan. Pandhawa turut menghadiri persidangan, terkecuali Raden Arjuna. Prabu Kresna

raja Negara Dwarawati menjadi tamu dalam persidangan. Prabu Matswapati *tedhak siniwaka* kemudian duduk disinggasana kerajaan dengan diiringi upacara *keprabon nata*. Sidang kenegaraan pun dimulai. Prabu Matswapati bertanya tentang maksud Prabu Kresna melakukan pertapaan di Balekambang hingga kurus badannya.

Prabu Kresna menjelaskan, bahwa dia memohon keterangan kepada dewa terkait niat Pandhawa yang akan meminta hak Negara Ngastina dan Ngamarta yang dikuasai Kurawa. Para dewa memberi sabda tentang terjadinya *jangkaning jagad* yang disebut perang Bratayuda. Prabu Kresna telah ditetapkan para dewa menjadi *botohing* Pandhawa saat perang Bratayuda terjadi kelak. Selain itu, Prabu Kresna juga dianugerahi Kitab Jitapsara yang memuat ketentuan dan ketetapan perang Bratayuda. Sayangnya, pusaka *Kembang Wijaya Kusuma* diminta para dewa sebagai ganti Kitab Jitapsara yang diberikan. Prabu Kresna pun menunjukkan Kitab Jitapsara kemudian memohon petunjuk kepada Prabu Matswapati perihal apa yang harus dilakukan selanjutnya.

Pernyataan Prabu Kresna memohon petunjuk kepada Prabu Matswapati mengarahkan pembicaraan persidangan agung pada persoalan inti dengan penanda *Lagon Jugag Laras Slendro Pathet Nem* yang dilantunkan dalang. Setelah itu, Prabu Matswapati bersabda sebagaimana cuplikan dialog berikut.

**MATSWAPATI :**

*Yen miturut saka jangka kepara nyata sawise pinacak pakeming perang Baratayuda kang kamot ana jrone Jitapsara kang rikala semana panggayuhe kaki Bathara Kresna ana Kayangan, ora ana alane tumrape para kadang sira Pandhawa anggone gawe dutan tumeka Ngastina aminta keterangan bab negara diparingake lan orane wus wola-wali. Ora ngemungake sepisan, kaping pindho tekaning kaping telu wis marambah-rambah paribasane wong agung ing Ngastina ya putuku bocah bagus Prabu Kurupati ingkang tansah manggahi kamuktene praja. Karana saka pengaruhe para pinisepuh ing Ngastina. Yen pancen wis mengkono, mapan kinodrat keparenge Jawata ing wektu iki prayoga banjur gawe dutan ingkang pungkasan. Inggang supaya lumawat ana keraton Ngastina, kepiye karepe kadangmu kaki Prabu Jakapitana bab negara diparingake lan orane.*

**KRESNA :**

*Lajeng saking keparengipun kanjeng eyang ingkang tinanggenah duta dhateng praja Ngastina sinten eyang?*

**MATSWAPATI :**

*Miturut saka wawasaningsun ora ana liya kajaba mung jeneng sira pribadi. Sukur begja sewu manawa ta Prabu Jakapitana nglenggana banjur kersa ngadhep ana Ngarsaningsun kanthi nyupeketake paseduluran masrahake negara mapan iku kang insun pundhut. Dene orane mangsa bodhoa rembugan marang para kadangmu ing Ngamarta murih prayogane kepiye.*

Penggalan dialog di atas memberikan pemahaman, bahwa inti permasalahan yang dibahas ialah pengiriman *duta pungkasan* ke Negara Ngastina sebagai upaya diplomatis terakhir terkait pengembalian hak Pandhawa. Prabu Kresna dipandang sebagai tokoh yang sesuai untuk menjadi *duta pungkasan*. Prabu Kresna tidak keberatan dengan penunjukan atas dirinya untuk menjadi *duta pungkasan*. Prabu Kresna memutuskan segera melaksanakan tugas *duta pungkasan* dengan hanya dikawal oleh Raden Sencaki. Prabu Kresna pun segera meninggalkan persidangan agung.

Keputusan dan tindakan Prabu Kresna meninggalkan persidangan agung membuat Prabu Matswapati mengakhiri persidangan. Sang Prabu mengajak Prabu Puntadewa bersama Raden Nakula-Sadewa untuk berdoa bersama di *sanggar pamujan*. Raden Seta diperintahkan membubarkan persidangan kemudian menyiagakan pasukan guna menghormati keberangkatan Prabu Kresna. Keputusan dan tindakan Prabu Kresna maupun Prabu Matswapati menggerakkan dan mengembangkan peristiwa dalam adegan I.1 menuju adegan 1.2. Inti persoalan yang dibicarakan dalam adegan I.1 ialah pengangkatan *duta pungkasan* untuk mengupayakan kembalinya Negara Ngastina untuk Pandhawa.

Sebelum pergerakan peristiwa dari adegan I.1 menuju adegan I.2, terdapat pergerakan cerita yang tidak divisualkan dalam sebuah adegan *kelir*. Pergerakan cerita tersebut dinarasikan dalam narasi dalang yang disebut *kandha*. *Kandha* tersebut menceritakan pergerakan peristiwa dari persidangan agung pada adegan I.1 menuju peristiwa *gapuran*, *kedhatonan* dan *sanggar pamujan*. Peristiwa *gapuran* menceritakan perjalanan Prabu Matswapati memasuki gapura berpintu yang disebut Kori Danapratapa. Setelah melewati Kori Danapratapa, Prabu Matswapati bersama Prabu Puntadewa dan Raden Nakula-Sadewa menuju *kedhaton*.

Peristiwa pun bergerak menuju *kedhaton* Negara Wiratha yang melukiskan kemesraan Prabu Matswapati dengan Dewi Rekathawati. Prabu Matswapati istirahat sejenak untuk makan, minum dan menikmati tarian dari abdi *langen bedhaya*. Setelah beristirahat sejenak, Prabu Matswapati bersama ketiga cucunya memasuki *sanggar pamujan* untuk berdoa. Peristiwa dalam *sanggar pamujan* tidak diceritakan, sehingga pergerakan peristiwa yang dilukiskan melalui *kandha* sebagai *pagedhonganing carita* terhenti. Penghentian pergerakan peristiwa dapat dipahami melalui cuplikan narasi *kandha* yang dibawakan Ki Hadisugito berikut ini.

#### **KANDHA :**

*Sinigeg ingkang wonten ing pamujan kocapa ingkang wonten ing pagelaran Jawi. Raden Utara saha sang Nindya Mantri Rekyana Patih Nirbita ngawe sagunging para abdi wadya bala. Horeging paseban kaya gabah den interi.*

Penggalan narasi *kandha* diatas memberikan pemahaman bahwa peristiwa dari adegan I.1 kembali bergerak menuju adegan I.2 di *Pagelaran Jaba* Negara Wiratha. Adegan I.2 merupakan pergerakan peristiwa yang terjadi karena keputusan dan tindakan Prabu Matswapati kepada Raden Utara dalam adegan I.1. Pada adegan I.2 Raden Utara mengumpulkan segenap punggawa Negara Ngastina dengan inti pembicaraan yang dapat dipahami melalui cuplikan dialog berikut.

#### **UTARA :**

*Sumurupa dina iki dhawuh timbalan dalem kanjeng rama tumrap marang kowe kabeh. Gandheng wis purna nggone padha wawancara kajeng rama marang para wayah-wayah Pandhawa, ingkang isine bakal nduta ing keraton Ngastina, njabel negara kang ana tangane Prabu Jakapitana. Inggang tinanggenah tedhak ana keraton Ngastina putumu Bathara Kresna. Saka kepareng dalem kanjeng rama aja nganti ditegakake prasasat layang-layang tanpa kantha tanpa kanthi. Prayoga enggal padha diawat-awati saka kadohan nanging aja nganti kekilapan sikep gegaman. Sing dikuwatirake mbok manawa ana dalan mengko ana kadadayan kejenthusing awing-awang kesandhung ing rata. Wajib wadya bala Wiratha mbantu marang putumu Bathara Kresna.*

Dialog Raden Utara di atas menunjukkan bahwa inti pembicaraan pada adegan I.2 berkorelasi dengan adegan I.1. Raden Utara memerintahkan segenap punggawa Negara Wiratha bersiaga untuk menghormati keberangkatan Prabu Kresna sebagai *duta pungkasan*. Perintah Raden Utara tersebut dipahami sebagai keputusan dan tindakannya sebagai pelaksanaan keputusan Prabu Matswapati yang diberikan kepadanya sebagai sabda raja saat persidangan agung berlangsung. Keputusan dan tindakan Raden Utara menyiapkan pasukan dilaksanakan oleh para punggawa Negara Ngastina. Akan tetapi, pergerakan peristiwa menuju adegan *budhalan wadya* dan *kapalan* tidak ditampilkan dalam sebuah adegan tersendiri (bandingkan Mujanattistomo, 1977:190-191). Oleh karena itu, *perang ampyak* sebagai rangkaian peristiwa *budhalan wadya* tidak muncul sebagai salah satu adegan perang pertama dalam wilayah *jejer I*.

Penceritaan beralih pada peristiwa yang terjadi dalam adegan I.3. Adegan I.3 merupakan bentuk perkembangan peristiwa dari adegan I.1 melalui dua keputusan Prabu Kresna yaitu menyanggupi tugas menjadi *duta pungkasan* dan mengajak serta Raden Sencaki dalam misi yang diemban. Oleh karena itu, Adegan I.1 berkembang dan bergerak menuju peristiwa Prabu Kresna menemui Raden Sencaki. Inti persoalan yang dibicarakan dalam pertemuan Prabu Kresna dengan Raden Sencaki ialah pelaksanaan tugas sebagai *duta pungkasan*. Raden Sencaki diminta untuk menemani Prabu Kresna dalam menjalankan misinya. Raden Sencaki bersedia melaksanakan pesan tersebut, maka berangkatlah keduanya menuju Negara Ngastina dengan mengendarai Kreta Kyai Jaladara. Kesediaan Raden Sencaki dalam mendukung keputusan Prabu Kresna menggerakkan peristiwa menuju adegan I.4.

Perjalanan Kreta Jaladara dihentikan oleh empat dewa yaitu Bathara Narada, Bathara Parasurama, Kanwa dan Janaka pada adegan I.4. Inti persoalan yang dibicarakan pada adegan I.4 ditunjukkan melalui dialog Bathara Narada yang menjelaskan, bahwa keempat dewa mendapat tugas untuk menjadi saksi pelaksanaan misi *duta pungkasan*. Prabu Kresna bersedia berangkat bersama keempat dewa, sehingga Bathara Narada memberi perintah untuk segera meneruskan perjalanan. Oleh karena itu, Kereta Jaladara kembali berjalan menembus hutan dan gunung menuju Negara Ngastina dengan keterangan narasi *janturan* berikut.

#### **JANTURAN :**

*Sinigeg nggennya saksana rata kencana ing Praja Dwarawati kang wus manjing telenging wana. Sineksen para jawata catur tunggal. Sang Hyang Kaneka, Bathara Parasu saha Sang Hyang Kanwa apa dene Sang Hyang Janaka. Anusup ana madyaning wana ngambah geriting ancala tepasing waudadi minggah ing wukir urut perenging gunung. Sinigeg ingkang minangka dadya sinambeting carita kocapa adeging Keraton Turilaya. Prabu Bogadhenta den adhep ingkang rayi prameswari Dewi Murdaningsih saha para kadang tuwin para wadyabala ingkang katon mblabar pindha jaladri.*

Narasi *janturan* di atas memberikan keterangan, bahwa setelah adegan I.4 tidak dijumpai pergerakan peristiwa menuju adegan I.5 sebagai kelanjutan dari peristiwa yang disebabkan oleh keputusan dan tindakan tokoh pada adegan I.4. Penceritaan perjalanan Kereta Jaladara yang menembus hutan dan gunung terhenti, kemudian berganti pada peristiwa yang berada di luar teritori Negara Wiratha. Berdasarkan narasi *janturan* di atas negara yang disebutkan sebagai kelanjutan cerita dari *jejer I* ialah Negara Turilaya. Narasi *janturan* di atas juga menyebutkan keberadaan tokoh baru yang tidak dijumpai pada *jejer I* yaitu Prabu Bogadhenta dan permaisurinya yang bernama Dewi Murdaningrum. Dapat dipahami, bahwa berakhirnya *jejer I* terdapat pergantian teritori dan pergantian tokoh yang diceritakan.

Wahyudi menjelaskan, bahwa ketentuan pengklasifikasian adegan ke dalam sebuah wilayah *jejer* ialah persamaan teritori dan topik permasalahan (2013:29). Oleh karena itu dapat dipahami, bahwa rangkaian peristiwa *jejer I* lakon *Kresna Duta* sudah berakhir. Penceritaan berganti ke *jejer* selanjutnya di Negara Turilaya dengan identifikasi adanya perbedaan territorial, tokoh yang dihadirkan dan topik pembicaraan. Akan tetapi, terdapat sebuah keunikan dalam transisi menuju *jejer* berikutnya yang seharusnya merupakan *jejer II*. *Suluk Plencung Wetah Laras Slendro Pathet Nem* sebagai penanda khusus peralihan *jejer I* menuju *jejer II* dalam struktur pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta tidak dijumpai di sini (tinjau Mudjanattistomo, 1977:101-102 dan periksa Wahyudi, 2001:62-128). Selain itu, transisi menuju penceritaan peristiwa yang akan terjadi di Negara Turilaya ditunjukkan dengan narasi *janturan* dalam *sirepan* iringan *Playon Laras Slendro Pathet Nem*. Pada kasus ini penulis melakukan penelaahan dengan berpijak pada apa yang telah dilakukan Wicaksono (2013) dalam bangunan lakon Dhanaraja.

Wicaksono menanggapi pemahaman *gladhagan* yang dijelaskan Mujanattistomo. Mujanattistomo menjelaskan, bahwa *gladhagan* sebagai sebuah penampilan *jejer* tanpa iringan gending (hanya *srepegan*) serta hanya dapat dilakukan pada wilayah *pathet sanga* dan *manyura* (1977:166). Akan tetapi, Wicaksono (2013) justru menampilkan *jejer* dengan teknik *gladhagan* pada wilayah *pathet nem* setelah *jejer II* pada struktur pakeliran lakon *Dhanaraja*. Pijkannya ialah bahwa *gladhagan* merupakan persoalan teknis yang menyesuaikan kebutuhan pakeliran. Wicaksono pun menyertakan keterangan Ki Margiyono Bagong (seniman dalang senior gaya Yogyakarta), bahwa *gladhagan* sangat dimungkinkan untuk diterapkan dalam wilayah *pathet nem* dan sudah menjadi hal yang biasa dilakukan demi kebutuhan pakeliran.

Berpijak dari tanggapan Wicaksono terkait *gladhagan* dalam penampilan *jejer* pada wilayah *pathet nem*, maka penceritaan rangkaian peristiwa yang terjadi di teritori Negara Turilaya di dudukkan sebagai sebuah *jejer* tersendiri. Berdasarkan diskusi secara virtual dengan Aris Wahyudi pada tanggal 31 November 2021, penamaan *jejer* untuk penceritaan rangkaian peristiwa yang terjadi Negara Turilaya disebut *jejer gladhagan* sebagaimana teknis penampilan adegan dan penarasian *janturan* sebagai penanda peralihan teritori yang hanya menggunakan iringan berupa *sirepan Playon Laras Slendro Pathet Nem*. Lazimnya, penampilan adegan dan penarasian *janturan* sebagai penanda sebuah *jejer* menggunakan iringan gending bukan *playon* atau *srepegan* (tinjau Mudjanattistomo, 1977:162).

## 2. *Jejer Gladhagan* Negara Turilaya

Negara Turilaya merupakan *jejer gladhagan* yang diceritakan setelah rangkaian *jejer I* selesai. Untuk mempermudah penyebutan dan identifikasi pengadeganan, adegan dalam lingkup *jejer gladhagan* Negara Turilaya disebutkan dengan istilah JGT untuk menyebut *Jejer Gladhagan Turilaya* yang dilanjutkan dengan penomoran adegan berdasarkan urutan sintagmatiknya. *Jejer Gladhagan* Negara Turilaya diawali adegan JGT.1 yakni persidangan Negara Turilaya.

Prabu Bogadhenta bersidang bersama permaisuri raja bernama Dewi Murdaningrum, patih kerajaan, beserta seluruh punggawa kerajaan. Inti persoalan membahas tentang surat dari Negara Ngastina yang diterima Prabu Bogadhenta. Surat tersebut berisi permohonan dari Prabu Duryudana agar berkumpul di Negara Ngastina. Keperluannya ialah membahas dan mempersiapkan tanggapan atas upaya Pandhawa meminta Negara Ngastina. Prabu Bogadhenta menanggapi surat tersebut dengan keputusan untuk memenuhinya. Patih Nggerjitapati bersedia melaksanakan tugas, maka dia akan berkoordinasi dengan Raden Sugandini dan Raden Windandini. Permaisuri kerajaan juga diperintah mempersiapkan kendaraan tempur raja yakni Gajah Murdaningkung. Persidangan pun dibubarkan. Sabda Prabu Bogadhenta menggerakkan peristiwa dari adegan JGT.1 menuju adegan JGT.2.



Peristiwa bergerak menuju adegan JGT.2 yakni persiapan pasukan Negara Turilaya. Patih Nggerjitapati menemui Raden Windandini dan Raden Sugandini yang merupakan kerabat dekat raja sebagai pelaksanaan keputusan Prabu Bogadhenta pada adegan G.1. Patih Nggerjitapati menyampaikan perintah raja untuk memberangkatkan pasukan ke Negara Ngastina. Raden Windandini dan Raden Sugandini bersedia melaksanakan titah raja, kemudian Raden Sugandini menyiapkan separuh pasukan kerajaan untuk berangkat ke Negara Ngastina. Peristiwa Raden Sugandini menyiapkan pasukan tidak diadegankan secara visual.

Peristiwa berganti pada adegan JGT.3 Patih Kala Pradegsa Menghampiri Ki Lurah Togog dan Bilung. Adegan GT.3 ini merupakan perkembangan dan pergerakan peristiwa dari adegan GT.1. Patih raksasa Negara Turilaya bernama Patih Kala Pradegsa menghampiri Ki Lurah Togog dan Bilung. Ki Lurah Togog dan Bilung diprintahkan untuk menyertainya pergi ke Negara Ngastina. Keduanya bersedia, maka Patih Kala Pradegsa berangkat menuju Negara Ngastina bersama Ki Lurah Togog dan Bilung. Perjalanan Patih Kala Pradegsa bersama Ki Lurah Togog Bilung sebagai pergerakan peristiwa tidak diadegankan secara visual.

Peristiwa kembali berganti pada adegan JGT.4 Prabu Bogadhenta Mengendarai Gajah Murdaningkung. Adegan GT.4 merupakan bentuk tindakan Prabu Bogadhenta dalam merealisasikan keputusannya di persidangan. Oleh karena itu, adegan GT.4 merupakan perkembangan dan pergerakan peristiwa dari adegan GT.1. Adegan GT.4 menceritakan persiapan Prabu Bogadhenta ketika akan berangkat ke Negara Ngastina yang diperkuat melalui narasi *kandha* yang dibawakan dalang.

Narasi *kandha* menyebutkan bahwa Prabu Bogadhenta telah berganti busana keprajuritan. Setelah itu dia menunggangi kendaraan pusaka berupa gajah berukuran sangat besar bernama Kyai Murdaningkung. Kyai Murdaningkung merupakan pusaka kendaraan perang berupa gajah yang besar dan berhias intan permata. Gajah pusaka itu dipersiapkan dan dikendalikan oleh permaisuri raja sendiri yakni Dewi Murdaningrum. Dewi Murdaningrum merupakan *sрати* dari gajah pusaka tersebut. *Sрати* merupakan sebutan bagi pawang gajah yang dipahami oleh orang Jawa (Poerwadarminta, 1933:581) Setelah persiapan selesai dilakukan, Prabu Bogadhenta bersama Dewi Murdaningsih berangkat menuju Negara Ngastina dengan menunggangi gajah Kyai Murdaningkung. Perjalanan mereka tidak dikelirakan dalam adegan tersendiri.

Penceritaan berlanjut pada adegan JGT.5. Pasukan Negara Turilaya melihat barisan Pasukan Negara Wiratha. Inti persoalan Adegan GT.5 ialah peristiwa perjalanan Patih Gertijapati bersama pasukan manusia Negara Turilaya menuju Negara Ngastina. Perjalanan pasukan Negara Turilaya berhenti sejenak, kemudian Patih Gerjitapati melihat barisan dalam jumlah besar yang bergerak menuju arah mereka. Patih Gerjitapati memerintahkan agar pasukan Negara Turilaya menghadapi pasukan Negara Wiratha, sehingga pergerakan peristiwa kembali bergerak menuju adegan JGT.6.

Adegan JGT.6 menceritakan peristiwa pertemuan pasukan Negara Turilaya dalam wilayah *jejer gladhakan* dengan pasukan Negara Wiratha dari wilayah *jejer I*. Barisan pasukan dari Negara Turilaya berhadapan dengan pasukan Negara Wiratha. Kedua pimpinan saling berseberangan pendapat dan tujuan sehingga peperangan terjadi. Patih Nirbita segera mengeluarkan ajian Saramaruta yang menyapu barisan musuh. Pasukan Turilayana pun terjatuh di wilayah Negara Ngastina. Patih Nirbita memerintahkan segenap pasukan Negara Wiratha untuk kembali ke kota raja sembari berpatroli keamanan.

Peristiwa peperangan yang terjadi dalam adegan GT.6 dalam wilayah *jejer gladhagan* tidak menimbulkan kematian di kedua belah pihak. Oleh karena itu, perang yang terjadi di adegan GT.6 disebut *perang kembang*. Peneliti tidak mengidentifikasi perang tersebut sebagai

*perang simpang*, karena *jejer gladhakan* Negara Turilaya tidak diidentifikasi sebagai *jejer II*. Mudjanattistomo menjelaskan bahwa *perang simpang* merupakan perang yang berlangsung dalam *jejer II* (1977:166).

Adegan GT.6 selesai ditandai dengan pembawaan *Suluk Plencung Wetah Laras Slendro Pathet Nem* yang dilantunkan dalang. Dengan demikian, seluruh rangkaian yang terjadi dari *jejer I* dan *jejer gladhakan* telah selesai. Pembawaan *Suluk Plencung Wetah Laras Slendro Pathet Nem* menjadi penanda khusus pergantian wilayah menuju *jejer II* (Mudjanattistomo, 1977:101 dan bandingkan Wahyudi, 2012). Masuknya wilayah *jejer II* dipertegas dengan cuplikan narasi kandha berikut.

### **KANDHA :**

*Wauta. Sinigeg genti kang winursita nahanta kang nuju madyaning wana. Kocapa ingkang pinuju samya tata lenggah wonten kayangan Dursilageni. Dewi Dersanala ingkang den adhep ingkang putra Raden Wisanggeni katamuan ingkang raka Raden Antasena. Manawa ta dinulu saka mandrawa lenggahira sang kusuma dewi, dhasar wanita kang endah warnane yekti datan miwang lamun iku Bathari Sri*

### **3. Jejer II Kayangan Dursinageni**

Peristiwa beralih ke wilayah *Jejer II* di Kayangan Duksinageni dengan dipertegas dengan pergantian teritori dan tokoh. *Jejer II* diawali dengan adegan II.1 Raden Antasena menemui Dewi Dursilawati dan Raden Wisanggeni di Kayangan Dursilageni. Raden Antasena ingin bertanya kepada Raden Wisanggeni tentang kepastian perannya dalam perang Bratayuda.

Raden Wisanggeni tidak mengetahui persoalan tersebut, sehingga menyarankan agar bersama-sama bertanya ke Sang Hyang Pada Wenang. Bathari Dresanala pun menyetujui saran putranya, sehingga Raden Wisanggeni dan Raden Antasena berangkat ke Kayangan Ngondar-andir Bawana. Oleh karena itu, terjadi pergerakan peristiwa dari adegan II.1 menuju adegan II.2.

Peristiwa berlanjut pada adegan II.2. Raden Antasena dan Raden Wisanggeni menghentikan perjalanan mereka. Raden Antasena kembali mendiskusikan beberapa hal yang ingin ditanyakan, kepastian menjadi senapati perang Bratayuda. Apabila mereka tidak mendapat tugas menjadi senapati, mereka akan meminta agar Pandhawa menang dalam perang tersebut. Mereka berdua bersedia mati menjadi *banten* demi kemenangan Pandhawa. Akan tetapi, Raden Antasena dan Raden Wisanggeni meminta sorga setelah mereka mati nanti. Akhirnya keduanya sepakat dengan rencana pembicaraan kepada Sang Hyang Wenang, kemudian perjalanan dilanjutkan kembali.

Peristiwa bergerak ke adegan II.3 di puncak Gunung Siula-ulu. Raden Antasena dan Raden Wisanggeni telah sampai di *andha wesi* yang merupakan akses menuju Gunung Jamurdipa. Akan tetapi, keduanya melihat barisan pasukan yang memasuki rimba Kurusetra. Raden Wisanggeni pun memutuskan untuk turun gunung lagi, kemudian memastikan asal dan tujuan pasukan tersebut. Keduanya kembali menuruni gunung, walaupun Raden Antasena sedikit protes dengan keputusan Raden Wisanggeni. Peristiwa pun bergerak menuju Rimba Kurusetra dengan kepusan dan tindakan yang diambil Raden Wisanggeni dan diikuti oleh Raden Antasena.

Peristiwa bergerak menuju peristiwa pertemuan Raden Wisanggeni dan Raden Antasena dengan Patih Kala Pradegsa di adegan II.4. Pada sebuah perbincangan terjadilah perselisihan antara Raden Wisanggeni dan Patih Kala Pradegsa karena Patih Kala Pradegsa akan membantu Kurawa. Peperangan terjadi dengan sengit, tetapi Raden Wisanggeni mengalami kekalahan. Raden Wisanggeni meminta bantuan Raden Antasena karena dia tidak tahan dengan bau tubuh raksasa yang tidak sedap.

Raden Antasena pun melawan Patih Kala Pradegsa. Patih Kala Pradegsa tewas dengan tubuh melepuh karena bisa Raden Antasena. Raden Antasena berniat untuk menghancurkan seluruh pasukan Negara Turilaya, tetapi Raden Wisanggeni mencegahnya. Setelah itu, mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Rangkaian peristiwa dalam wilayah *jejer II* memiliki persoalan baru yang berbeda dengan *jejer* sebelumnya. *Jejer II* memiliki pokok persoalan terkait kepastian peran Raden Antasena dan Raden Wisanggeni yang perlu ditanyakan kepada sang Hyang Wenang. Pada akhir adegan II.4 penceritaan perjalanan Raden Antasena dan Wisanggeni terhenti dengan petunjuk narasi berikut.

#### JANTURAN :

*Sinigeg gentya kang winursita kocapa kang samya nuju lumaksana ing madyaning wanadiwasa genti kang winursita kang pinuju lenggah ingkang wonten pertapan Sokarembe. Pandhita tetelu ingkang samya wawancara Resi Janadi saha Begawan Rawan, tuwin para sedaya cantrik mangyuyu jejanggan kang samya tata lenggah jarwa-jinarwanan wonten madyaning wana.*

Narasi di atas merupakan narasi yang dibawakan dalang dengan iringan *sirepan Playon Laras Slendro Pathet Nem*. Oleh karena itu, narasi tersebut dapat dikategorikan bukan sebagai *kandha* tetapi sebagai *janturan alit* (tinjau Mudjanattistomo, 1977:14). Informasi janturan menunjukkan bahwa peristiwa berganti teritori yaitu di Pertapan Sokarembe dengan kehadiran tokoh baru. Selesainya narasi janturan, iringan berhenti yang kemudian dalang melantunkan *Lagon Wetah Laras Slendro Pathet Sanga*.

Keberadaan berhentinya iringan *Playon Laras Slendro Pathet Nem* dengan dilanjutkan *Lagon Wetah Laras Slendro Pathet Sanga* menunjukkan adanya perubahan *pathet* dari *pathet nem* menuju *pathet sanga*. Peralihan ini lazim terjadi dalam wilayah *jejer III* dalam struktur pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta. Akan tetapi, rangkaian peristiwa yang berlangsung di Pertapan Sokarembe hanya menampilkan satu adegan saja. Berpijak pada pemahaman *jejer* oleh Wahyudi yang menjelaskan, bahwa *jejer* merupakan kategorisasi pembagian dari rangkaian beberapa adegan (2012:29), maka keberadaan Pertapan Sokarembe bukanlah sebuah *jejer*. Pertapan Sokarembe merupakan adegan *gladhagan* yang menampilkan adegan tunggal dengan penampilan *janturan* dalam *sirepan* iringan *Playon Laras Slendro Pathet Nem*. Selanjutnya adegan Pertapan Sokarembe disebut dengan adegan GS sebagai adegan *gladhagan* Sokarembe.

Adegan GS sebagai peristiwa baru dengan perosalan dan kehadiran tokoh baru pula. Resi Janadi, Begawan Rawan dan Sagotra berniat menjadi *tawur* perang Bratayuda demi kemenangan Pandhawa untuk membalas kebaikan Raden Janaka di masa silam. Raden Janaka pernah menolong mereka ketika menemui kesulitan hidup di masa muda, sehingga mereka berhutang budi kepada Raden Janaka (tinjau Wiropramudjo, 1958:34-44 dan Suwito, 2004:86-87). Akhirnya, mereka pergi mencari Raden Janaka untuk menyerahkan diri menjadi *tawur* perang Bratayuda. Peristiwa perjalan ketiga resi tersebut terhenti karena disebutkan bahwa waktu telah malam. Persoalan inti dalam adegan *gladhagan* Pertapan Sokarembe ialah persoalan balas budi.

Dalang melantunkan *Lagon Wetah Laras Slendro Pathet Sanga* dengan cakupan khusus penanda peristiwa menuju adegan *Gara-gara* (lihat Hadiprayitno, 2009:26 dan 164). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa adegan *gladhagan* Pertapan Sokarembe telah selesai. Seluruh rangkaian dalam wilayah *pathet nem* telah sepenuhnya berakhir. Transisi menuju *pathet sanga* dalam adegan GS telah sepenuhnya memasuki wilayah *pathet sanga*.

## B. Tataran *Pathet Sanga*

### 1. Adegan *Gara-Gara*

Peristiwa berganti dengan penceritaan kekacauan yang terjadi di bumi karena adanya bencana dan fenomena alam yang mengerikan. Kekacauan tersebut dikendalikan oleh Bathara Guru, sehingga alam kembali tenang dan damai. Setelah itu, muncullah Panakawan Ki Lurah Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Peristiwa ini disebut adegan *Gara-gara*. Adegan *Gara-gara* merupakan adegan tunggal yang khusus, serta selalu ada sebagai ciri khusus dalam struktur pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta (Sulanjari, 2017:187-188 dan bandingkan Mudjanattistomo, 1977:164). Sebagai penciri khusus, gara-gara tidak dijumpai dalam setiap struktur pertunjukan wayang kulit gaya Surakarta konvensional (Najawirangka, 1958:57).

Selesainya adegan gara-gara yang isi perbincangan berupa pembahasan persoalan keseharian para Panakawan selesai, peristiwa bergerak dengan memasuki rangkaian peristiwa dalam *jejer III*. Pergerakan peristiwa terjadi dengan keputusan dan tindakan Panakawan untuk menghadap *bendara* mereka. Dipahami bahwa *bendara* yang artinya majikan yang dimaksudkan Panakawan ialah Raden Janaka. Panakawan merupakan abdi setia Raden Janaka yang telah mengabdikan secara *run-temurun* sejak leluhur Pandhawa yang merupakan seorang petapa (Susilamadya, 2014:241-243 dan Sudibyoprono, 1991). Oleh karena itu, Panakawan menyebut Raden Janaka dengan sebutan “ndara kula”, atau “ndara Janaka”. Sebutan itu tidak digunakan untuk menyebut Pandhawa lainnya. Panakawan bukan sekedar abdi atau pelawak, tetapi kawan yang mengawal majikannya dalam pemenuhan dharma, kesadaran spiritual dan kedewasaan diri agar majikannya tetap berjalan dalam rel yang sesuai (Wicaksono, 2016:287-289).

### 2. *Jejer III* Pertapaan Arjuna

Pergerakan peristiwa menuju *jejer III* disebutkan melalui cuplikan narasi janturan berikut.

#### **JANTURAN :**

*Sinigeg genti kan winursita. Kocapa ingkang kinarya sambeting carita punika warnanira ingkang pinuju lenggah wonten telenging wana ing Randhuwatanan. Kondhange yen wana iku sato mara sato mati jalma mara keplayu akeh sato galak sato mandi, kayu kang angker lemah ingkang wingit. Satemah arang janma ingkang kumawantun manjing ing wana awit saka wingiting papan padunungan iku. Ewa dene ana sawijining satriya ingkang anggenturake tapa.*

Narasi di atas menunjukkan bahwa peristiwa memasuki *jejer* berikutnya yang bertempat di hutan Randhuwatanan dengan kemunculan tokoh baru. Penampilan adegan beserta pembawaan narasi dalam iringan sirepan gending mengidentifikasi bahwa peristiwa telah bergerak masuk dalam wilayah *jejer* baru dalam format *jejer gendhing*.

Penyebutan informasi narasi tentang keberadaan seorang satria tengah bertapa di tengah hutan dapat dipahami bahwa *jejer* disini merupakan *jejer pertapan* (Mudjanattistomo, 1977:165). Lazimnya *jejer* pertapan merupakan *jejer IV* dalam struktur pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta. Akan tetapi, dikarenakan seusainya *jejer II* dalam *pathet nem* sebagai sebuah *jejer gendhing* dilanjutkan adegan *gladhagan*, *jejer pertapan* yang merupakan *jejer gendhing* didudukkan sebagai *jejer III* secara rangkaian sintagmatik dalam lingkup tujuh *jejer gending* dalam struktur pertunjukan wayang gaya Yogyakarta. Rangkaian *jejer III* diawali dengan adegan III.1.

Adegan III.1 bersetting di hutan Randhuwatanan yang angker. Raden Janaka melakukan pertapaan dengan ditemani Panakawan. Pertapaan Raden Janaka didasari oleh kecemasannya akan perang Bratayuda. Raden Janaka khawatir dengan kekalahan Pandhawa karena pusaka Sekar Wijayakusuma milik Prabu Kresna telah diambil oleh dewa. Ki Lurah Semar memberi nasihat agar Raden Janaka percaya bahwa kemenangan Bratayuda berada di pihak yang benar. Terjadilah pergerakan peristiwa dimana Raden Janaka melakukan perjalanan untuk kembali ke Negara Wiratha atas petunjuk Kyai Lurah Semar.

Persitiwa bergerak ke adegan III.2. dengan peristiwa Raden Janaka menyusuri lebatnya hutan Randhuwatanan bersama Panakawan. Raden Janaka menjumpai *dalan gung pra sekawan* yakni jalan simpang empat yang kemudian dikepung oleh pasukan raksasa dari Negara Turilaya. Ditya Gendhingcaluring menghampiri mereka dengan ditemani seorang punggawa raksasa lainnya. Pada peristiwa ini belum ada pergerakan peristiwa, namun kehadiran dua raksasa Negara memunculkan peristiwa baru dalam setting yang sama.

Peristiwa berlanjut dengan adegan III. 3. Ditya Gendhingcaluring meminta Raden Janaka agar menyingkir dari tempatnya. Raden Janaka tidak mau, bahkan berbalik memerintah barisan raksasa agar memberi jalan untuknya. Pimpinan pasukan raksasa pun marah, sehingga sebuah pertempuran terjadi. Pertempuran tersebut disebut *perang begal* dalam struktur pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta. Pada tradisi Surakarta perang begal disebut dengan *perang kembang* (Najawirangka, 1958).

Raden Janaka berhasil mengalahkan pasukan raksasa, kemudian melanjutkan perjalanan dengan petunjuk sebuah narasi *kandha*. Narasi *kandha* memberikan informasi mengenai penyebutan Negara Ngastina sebagai negara yang akan diceritakan selanjutnya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa rangkaian peristiwa dalam *jejer III* telah selesai, serta pada wilayah *pathet sanga* lakon *Kresna Duta* hanya terdiri dari adegan *gara-gara* dan satu *jejer* yang terdiri dari tiga adegan.

### C. *Pathet Manyura dan Galong*

#### 1. *Jejer IV* Negara Ngastina

Peristiwa beralih ke Negara Ngastina sebagai *jejer IV*. Penanda *jejer IV* sebagai *jejer* baru setelah *jejer III* ialah dengan penyebutan narasi *janturan* tentang pergantian teritorial dan tokoh dalam iringan *sirepan* gendhing. Dalang melantunkan *Lagon Wetah Laras Slendro Pathet Manyura* untuk mengawali rangkaian peristiwa dalam *jejer IV*, sehingga dapat dipahami bahwa *jejer IV* merupakan *jejer gendhing* dalam wilayah *pathet manyura*. Persoalan pada rangkaian peristiwa *jejer IV* ialah mengenai respon dan tanggapan Kurawa terhadap kedatangan Prabu Kresna sebagai *duta pungkasan*.

Rangkaian peristiwa dalam *jejer IV* diawali dengan adegan IV.1 yaitu persidangan Negara Ngastina. Prabu Duryudana membahas mengenai tindak lanjut penyikapan pihak Negara Ngastina atas permintaan pengembalian kerajaan Ngastina kepada Pandhawa melalui *duta pungkasan* yang akan datang ke Ngastina. Prabu Salya memberi pendapat agar Prabu Duryudana memutuskan berdasar kebenaran. Patih Sengkuni berpendapat bahwa sebaiknya Prabu Kresna disirnakkan. Resi Durna pun dipercaya menyiapkan siasat untuk meracuni Prabu Kresna melalui hidangan yang akan disuguhkan. Prabu Duryudana menyetujui siasat Resi Durna.

Prabu Kresna datang bersama empat dewa. Prabu Duryudana berpura-pura menyatakan kesediaan menyerahkan Negara Ngastina kepada Pandhawa. Bathara Narada menjadi saksi

penyataan palsu tersebut, kemudian meninggalkan persidangan agung bersama ketiga dewa lainnya. Setelah para dewa pergi, Bathara Kresna dijamu dengan berbagai hidangan dan makanan yang lezat. Prabu Kresna dibujuk dan dirayu agar mau menikmati hidangan tersebut. Akhirnya Prabu Kresna memutuskan untuk menikmati hidangan yang penuh racun, sehingga dia jatuh tak sadarkan diri. Resi Durna memerintahkan Kurawa agar meracuni pengikut Prabu Kresna yang menanti di alun-alun. Prabu Duryudana memerintahkan Kurawa agar membantai Prabu Kresna di alun-alun. Oleh karena itu, peristiwa bergerak menuju luar persidangan agung karena keputusan dan tindakan Prabu Duryudana.

Peristiwa bergerak menuju adegan IV.2 di alun-alun Negara Ngastina. Raden Burisrawa menghampiri Raden Sencaki yang sedang menunggu Prabu Kresna. Raden Burisrawa yang sedang mabuk mengajak Raden Sencaki untuk minum bersama. Tiba-tiba Raden Setyaki mendengar sorak-sorai Kurawa dan pasukan Negara Ngastina yang berseru akan menghabisi Prabu Kresna. Raden Sencaki segera menghantamkan botol minuman keras ke arah kepala Raden Burisrawa. Akhirnya, duel antara Raden Setyaki dan Raden Burisrawa terjadi.

Peristiwa terus bergerak menuju Adegan IV.3. Kurawa akan menghancurkan tubuh Prabu Kresna dengan berbagai senjata di alun-alun Negara Ngastina. Akan tetapi, Prabu Kresna yang tidak sadarkan diri bertiwikrama menjadi *brahala* yakni raksasa sebesar gunung anakan yang menakutkan kemudian mengamuk dan menciptakan kerusakan luar biasa. Prabu Duryudana dan Kurawa bingung dalam ketakutan. Prabu Salya memberi saran agar Prabu Duryudana memohon bantuan kepada ayahnya di Kadipaten Gajahoyaya. Peristiwa bergerak menuju Kadipaten Gajahoyaya.

Adegan IV.4 Adipati Dhestharastra bersama Dewi Gendari menyambut kedatangan Prabu Duryudana, Prabu Salya, Resi Durna dan Patih Sengkuni. Prabu Duryudana menceritakan peristiwa yang telah. Adipati Dhestharastra menyalahkan Prabu Duryudana karena mengambil keputusan tanpa berdiskusi dengan orang tua terlebih dahulu. Patih Sengkuni berbohong dengan mengatakan, bahwa Brahala menantang Adipati Dhestharastra. Perkataan Patih Sengkuni membuat Adipati Dhestharastra mengambil keputusan untuk melawan Brahala bersama Dewi Gendari. Oleh karena itu, peristiwa beregerak menuju peristiwa selanjutnya yakni adegan IV.5.

Adegan IV.5 Adipati Dhestharastra dan Dewi Gendari mendekati Brahala yang berdiri menjulang di luar beteng. Dewi Gendari ketakutan melihat Brahala yang mengerikan itu. Kaki Brahala melangkah ke dalam beteng, kemudian Adipati Dhestharastra yang buta merapal *Aji Lebur Sakethi*. Telapak tangan Adipati Dhestharastra hendak menggerayangi kaki Brahala, tetapi salah menggerayangi dinding beteng. Seketika dinding beteng hancur berkeping-keping menimpa Adipati Dhestharastra dan Dewi Gendari. Keduanya pun meninggal tertimbun reruntuhan beteng istana. Prabu Duryudana dan Kurawa tunggang langgang kemudian melintasi reruntuhan dinding beteng istana yang mengubur Adipati Dhestharastra dan Dewi Gendari.

Prabu Salya menasehati supaya segera menyemayamkan jenazah Adipati Dhestharastra dan Dewi Gendari dengan baik. Prabu Salya juga menyarankan Kurawa agar segera menyiapkan *sesaji tawur* sebagai persiapan Bratayuda. Raden Dursasana diperintahkan untuk mencari orang yang bersedia menjadi *sesaji tawur*. Raden Dursasana pun berangkat menjalankan tugasnya.

Adegan IV.6 Bathara Narada mengingatkan Prabu Kresna untuk kembali ke wujud semula kemudian segera melaporkan penyelesaian tugasnya ke Wiratha. Akan tetapi, sebelum pulang ke Wiratha Prabu Kresna diperintahkan untuk menjemput Dewi Kunthi yang kini tengah berada di Negara Ngawangga. Prabu Kresna melaksanakan perintah tersebut, kemudian mengajak Raden Sencaki untuk menuju Negara Ngawangga.

### *Jejer Gladhagan* Wilayah Negara Ngastina

Peristiwa bergerak menuju *jejer gladhagan* wilayah Negara Ngastina yang terdiri dari beberapa adegan yang berlangsung dalam teritori Negara Ngastina. Persoalan yang dibahas memiliki kesamaan topik permasalahan yaitu persiapan menyongsong perang Bratayuda. Sebagaimana ketentuan dalam penentuan *jejer* yang terdiri dari beberapa adegan dengan persamaan teritori dan pokok persoalan, maka peristiwa-peristiwa berikut dikelompokkan dalam satu wilayah *jejer* yang disebut *jejer gladhagan* wilayah Negara Ngastina. Untuk mempermudah penyebutan dan identifikasi pengadeganan, adegan dalam lingkup *jejer gladhagan* wilayah Negara Ngastina disebutkan dengan istilah JGWN yang dilanjutkan dengan penomoran adegan berdasarkan urutan sintagmatiknya. Rangkaian peristiwa pada JGWN diawali adegan JGWN.1 yakni Negara Ngawangga.

Negara Ngawangga ditempatkan sebagai JGWN.1 karena Negara Ngawangga merupakan bagian dari wilayah Negara Ngastina. Meskipun Negara Ngawangga merupakan negara merdeka, namun statusnya sebagai kadapaten bawahan Negara Ngastina dengan identifikasi raja Ngawangga yang bergelar Adipati Karna Basusena. Kronologi Negara Ngawangga menjadi bawahan Negara Ngastina dapat dipahami dengan menyimak lakon *Suryatmaja Maling* gaya Yogyakarta.

Adegan pertama JGWN.1 menceritakan pertemuan Dewi Kunthi dengan Adipati Karna. Dewi Kunthi Talibrata menanyakan sikap Adipati Karna dalam Bratayuda nanti. Adipati Karna yang merupakan putra sulung Dewi Kunthi dengan Dewa Surya menyatakan, bahwa dia belum dapat memberikan jawaban. Tidak lama kemudian Prabu Kresna tiba di Negara Ngawangga kemudian menemui keduanya.

Adipati Karna memohon pendapat sekiranya dia memilih bersatu dengan Pandhawa. Prabu Kresna menegaskan, bahwa Adipati Karna harus tetap berada di pihak Kurawa mengingat jasa-jasa yang telah diberikan Prabu Duryudana kepadanya. Dewi Kunthi Talibrata telah mengetahui penentuan sikap Adipati Karna, kemudian ia pulang ke Negara Wiratha bersama Prabu Kresna. Melalui ucapan Prabu Kresna dan tindakan Adipati Karna, menggerakkan peristiwa ke peristiwa berikutnya.

Adegan JGWN.2 Raden Dursasana menghampiri dua orang *juru satang* di tepi sungai Cing-cing Goling yang bernama Sutawan dan Sutarka. Raden Dursasana membujuk kepada mereka berdua agar bersedia dijadikan *sesaji tawur* Bratayuda. Akan tetapi, Sutawan dan Sutarka menolak sehingga Raden Dursasana membunuh mereka dengan sadis. Roh Sutawan dan Sutarka pun menyumpahi Raden Dursasana, bahwa kelak keduanya akan menanti saat kematian Raden Dursasana di sungai Cing-cing Goling. Setelah itu, peristiwa bergerak menuju adegan JGWN.3.

Adegan JGWN.3 menceritakan Raden Dursasana melaporkan penyelesaian tugas kepada Prabu Dursasana. Prabu Duryudana senang kemudian menyiapkan segenap kekuatan Negara Ngastina untuk menyongsong kemenangan perang Bratayuda. Prabu Bogadhenta pun bersedia membantu untuk menghancurkan kekuatan Pandhawa. Selesai adegan JGWN.3 mengakhiri rangkaian peristiwa dalam wilayah *jejer gladhagan* wilayah Negara Ngastina.

## 2. *Jejer Gladhagan* Wilayah Negara Wiratha

Adegan JGWN.1 Raden Janaka bertemu dengan Resi Janadi, Rawan dan Sagotra. Ketiganya memohon untuk dijadikan *sesaji tawur* dalam rangka memabalas kebaikan Raden Janaka di masa lampau. Raden Janaka mengabdikan permintaan mereka. Tiba-tiba muncul senjata api yang mengakhiri hidup ketiga resi tersebut. Ketiganya menjadi korban *sesaji tawur* dengan penuh keikhlasan. Raden Janaka terharu sehingga air matanya berlinang. Ketiga jenazah itu segera di bawa ke Tegal Kurusetra sebagai sarana *sesaji tawur*.

Adegan JGWN.2 Sesaji *tawur* dari Pandhawa telah dipersiapkan di Tegal Kurusetra. Bathari Durga dan Bathara Kala tiba di Tegal Kurusetra kemudian menerima sesaji *tawur*. Bathari Durga memerintahkan Bathara Kala untuk tidak mengganggu Pandhawa. Akan tetapi, Bathara Kala menolak dan tetap akan memakan mereka sebagai bocah *sukerta*. Bathara Kala berangkat untuk memakan Pandhawa meski Bathari Durga telah melarangnya.

Adegan JGWN.3 Raden Antasena dan Raden Wisanggeni telah bertemu dengan Sang Hyang Wenang di Kayangan Ngondar-andir Bawana. Keduanya menanyakan tentang keikutsertaan mereka dalam Bratayuda. Sang Hyang Wenang menjelaskan, bahwa mereka berdua harus kembali ke asal mula sebelum perang Bratayuda terjadi. Mereka bersedia kembali ke asal mula dengan syarat kemenangan para Pandhawa dan sorga untuk mereka. Sang Hyang Wenang menjelaskan, bahwa keduanya akan memperoleh sorga jika dapat memusnahkan pengganggu yang akan mencelakai Pandhawa. Raden Wisanggeni bersedia kemudian berangkat dengan membawa pusaka Gada Inten dari Sang Hyang Wenang.

Adegan JGWN.4 Wisanggeni Membunuh Kala dan Membunuh Bathari Durga dengan penyamaran. Bathari Durga sirna. Raden Antasena dan Wisanggeni nyadhong Swarga kepada Sang Hyang Wenang. Sang Hyang Wenang kemudian memandang mereka kemudian wujud mereka lenyap untuk kembali ke asal mula mereka.

Adegan JGWN.5 *Perang brubuh* Bogadhenta melawan Werkudara. Kresna mengingatkan agar melapor ke Wiratha untuk menentukan kapan dapat memulai perang.

## KESIMPULAN

Pertunjukan wayang kulit lakon *Kresna Duta* sajian Hadisugito menyajikan peristiwa yang sangat panjang yang dibangun dalam tiga puluh empat adegan. Adegan-adegan tersebut terbagi dalam wilayah-wilayah *jejer* berjumlah tujuh. Berdasarkan identifikasi dan pengklasifikasian yang dilakukan, tujuh *jejer* yang ada terdiri dari dua ragam *jejer*. Dua ragam *jejer* yang ada yaitu *jejer gendhing* dan *jejer gladhagan*. Keseluruhan *jejer* yang ada dibangun ke dalam tiga *pathet*: *pathet nem*, *pathet sanga* dan *pathet manyura-galong*.

*Pathet nem* terdiri dari dua *jejer gendhing* dan satu *jejer gladhagan* dengan jumlah adegan keseluruhan sebanyak enam belas adegan. *Pathet Sanga* terdiri dari satu adegan khusus berupa *gara-gara* dan satu *jejer gendhing*. *Jejer gendhing* dalam *pathet sanga* terdiri dari tiga adegan. *Pathet manyura* terdiri dari satu *jejer gendhing* dan dua *jejer gladhagan* dengan jumlah keseluruhan adegan berjumlah empat belas adegan. Dengan demikian, struktur pertunjukan wayang kulit lakon *Kresna Duta* sajian Hadisugito masih mengacu struktur *tujuh jejeran* dalam struktur pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hadiprayitno, Kasidi. 2009. *Filsafat Keindahan Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Kasidi. 2014. *Mitos Drupadi Dewi Bumi dan Kesuburan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Mudjanattistomo. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Najawirangka. 1958. *Serat Tuntunan Padalangan Lampahan Irawan Rabi Jilid I*. Yogyakarta: Tjabang Bagian Bahasa Jogjakarta.



- Poerwadarminta, W.J.S. 1913. *Baoesastra Djawa*. Batavia : J. B. Wolters Uitvegers Maatschappij.
- Putranto. 2019. *Struktur Pertunjukan Wayang Kulit Jum'at Kliwonan Taman Budaya Surakarta*. Lakon Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang Volume XVII No.1, Juli 2019.
- Sudarsono. 2012. *Garap Lakon Kresna Dhuta dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Kajian Tekstual Simbolis*. Harmonia, Volume 12, No. 1 / Juni 2012.
- Sudibyoprono, R. Rio. 1991. *Ensiklopedi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sulanjari. 2017. *Ideologi dan Identitas Dalang dalam Seleksi Dalang Profesional Yogyakarta*. Jurnal Kajian Seni Volume 03, No.2, April 2017: 181-196.
- Sumanto. 2014. *Mari Mengenal Wayang*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Suwito, Yuwono Sri. 2004. Serat Bharatayuda Naskah Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Dalam : *Bharata Yudha Dimensi Religi dan Budaya dalam Serat Bratayuda*, hal. 32-77. Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia bekerjasama dengan IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Suyanto. 2020. *Pengetahuan Dasar Teori dan Petunjuk Teknik Belajar Mendalang*. ISI Press: Surakarta.
- Wahyudi, Aris. 2001. “*Sanggit dan Makna Lakon Wahyu Cakraningrat Sajian Ki Hadi Sugito*” (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Fakultas Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta)
- \_\_\_\_\_. 2011. “*Bima dan Drona Dalam Lakon Dewa Ruci, Ditinjau Dari Analisis Strukturalisme Levi-Staruss*” (Desertasi sebagai syarat untuk mencapai drajat sarjana S-3 Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada).
- \_\_\_\_\_. 2012. *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-Strauss dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Wicaksono, Andi. 2012. “Lakon Dhanaraja” (Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1 Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
- \_\_\_\_\_. 2015. “*Makna Lakon Alap-alapan Sukesesi Sebuah Analisis Hermeneutik*”. (Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister S-2 Program Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta)
- Widyaseputra, Manu J. 1993. “*Pasubandha di Kuruksetra Durga Puja Menurut Lakon Baratayuda Tradisi Pedalangan Ngayogyakarta*”. (Laporan Penelitian koleksi Perpustakaan Jurusan Pedalangan Institut Seni Indonesia Surakarta)
- Wiropramudjo, U.J. *Katidjo dan Kamadjaja*. 1958. *Lampahan Bratajuda II*. Yogyakarta: Pusaka.

### Sumber Audio

*Kresna Duta*, Kaset pita nomor KWK-049 dengan dalang Ki Hadisugito rekaman Kusuma Record.